

Analisis Doesoen Coffee: Back to Nature dan Pengaruhnya terhadap Atmosfer Ruang

Yuda Septiawan¹, ABD Caesare²

¹Teknik Informatika, Fakultas Ilmu Komputer, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

²Desain Interior, Fakultas DHP, Institut Informatika dan Bisnis Darmajaya

Alamat Institusi, kota, kode pos

Kontak telepon

e-mail : yuda.septiawan@darmajaya.ac.id¹, abdullahcaesare621@gmail.com²

Abstrak

Konsep “back to nature” dalam desain interior ruang publik seperti kafe telah menjadi tren signifikan dalam menciptakan suasana yang nyaman, estetis, dan berkesan. Penelitian ini menganalisis bagaimana Doesoen Coffee bertema alam di kawasan kota mengimplementasikan konsep tersebut dalam desain interior dan eksteriornya, serta bagaimana penerapannya berdampak pada atmosfer ruang dan persepsi pengunjung. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini MELIBATKAN observasi lapangan, wawancara semi-struktural, dokumentasi visual, dan studi pustaka. Hasil menunjukkan bahwa pemanfaatan material alami (seperti kayu, bamboo dan kayu), penggunaan tanaman indoor dan outdoor, pencahayaan alami, serta tata letak furnitur yang harmonis menciptakan atmosfer ruang yang menenangkan, menyegarkan, dan mendorong relaksasi. Temuan ini memperkuat bahwa integrasi desain berwawasan ekologis tidak hanya memperkaya estetika, tetapi juga berdampak positif pada kenyamanan psikologis dan pengalaman pengguna.

Kata kunci: back to nature, desain interior, kafe, atmosfer ruang, ramah lingkungan

Abstract

The concept of ‘back to nature’ in the interior design of public spaces such as cafés has become a significant trend in creating a comfortable, aesthetic and memorable atmosphere. This research analyses how a nature-themed Doesoen Coffee in an urban area implements the concept in its interior and exterior design, as well as how its application impacts the atmosphere of the space and the perception of visitors. Using a descriptive qualitative method, the research involved field observations, semi-structured interviews, visual documentation, and literature study. Results show that the utilisation of natural materials (such as wood, bamboo and timber), the use of indoor and outdoor plants, natural lighting, as well as the harmonious layout of furniture create a space atmosphere that is calming, refreshing, and encourages relaxation. The findings reinforce that the integration of ecologically-minded design not only enriches aesthetics, but also has a positive impact on psychological comfort and user experience.

Keywords: back to nature, interior design, café, spatial atmosphere, eco-friendly.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan desain interior kafe dewasa ini tidak hanya menitikberatkan pada estetika visual, tetapi juga mempertimbangkan aspek pengalaman pengguna yang holistik. Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah konsep *back to nature*, yaitu integrasi elemen alam ke dalam ruang interior sebagai respons terhadap meningkatnya kebutuhan masyarakat urban akan ketenangan dan kenyamanan emosional dalam ruang publik (Zhu et al., 2023).

Kafe sebagai ruang sosial dan rekreatif tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat makan dan minum, melainkan juga sebagai tempat bersantai, bekerja, dan berkoneksi secara sosial. Karena itu, atmosfer ruang kafe menjadi aspek penting yang memengaruhi persepsi

dan kepuasan pengunjung. Atmosfer ruang, menurut (Fox, 2022), merupakan hasil dari sinergi antara elemen desain seperti pencahayaan, warna, tekstur, aroma, dan suara, serta dipengaruhi oleh konteks arsitektur dan interior.

Konsep “back to nature” dalam desain ruang dapat diidentifikasi melalui penggunaan material alami seperti kayu, batu, bambu, serta integrasi vegetasi, sirkulasi udara alami, dan pencahayaan matahari. Pendekatan ini tidak hanya menciptakan keindahan visual, tetapi juga memberi pengaruh positif terhadap kenyamanan psikologis dan emosional pengunjung (da Silva Cavalcante, 2024).

Doesoen Coffee, sebagai studi kasus dalam penelitian ini, merupakan salah satu kafe tematik yang menerapkan prinsip desain *back to nature* secara konsisten. Terletak di kawasan alam terbuka, kafe ini menggabungkan elemen-elemen lokal seperti kayu alami, vegetasi hidup, tata ruang terbuka, dan ornamen tradisional yang menyatu dengan lanskap. Hal ini menjadikan Doesoen Coffee menarik untuk dikaji dari sudut pandang desain atmosfer ruang.

Pengalaman spasial di Doesoen Coffee memperlihatkan bagaimana elemen alam dapat meningkatkan kedalaman persepsi ruang. Konsep ruang terbuka yang digunakan memaksimalkan pencahayaan alami dan ventilasi silang, sementara penggunaan tanaman dan material kayu menciptakan suasana yang menyegarkan dan relaksatif. Hal ini sejalan dengan temuan (Liu et al., 2025) yang menyebutkan bahwa desain interior berbasis lingkungan mampu menciptakan ruang yang lebih inklusif dan menenangkan.

Atmosfer ruang yang dihasilkan tidak lepas dari peran elemen desain yang disusun secara sinergis. Menurut (Grabiec et al., 2022), atmosfer tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses kurasi material, warna, dan bentuk yang sesuai dengan identitas ruang tersebut. Di Doesoen Coffee, pemilihan furnitur dari bahan kayu bekas dan pencahayaan hangat memberi kesan rumah pedesaan, yang turut membangun rasa nostalgia dan kenyamanan bagi pengunjung.

Dalam konteks desain interior berkelanjutan, penerapan konsep *back to nature* juga mencerminkan kesadaran lingkungan. Selain estetika, penggunaan material alami dan daur ulang mendukung prinsip desain ramah lingkungan dan memperpanjang siklus hidup material. Hal ini sejalan dengan kajian (Smardzewski, 2015) yang menyatakan bahwa desain furnitur dan interior yang efektif tidak hanya memenuhi fungsi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan ekologis.

Studi sebelumnya lebih banyak membahas atmosfer kafe dari aspek pencahayaan atau akustik, namun sedikit yang menyoroti keterkaitan antara konsep alami (*nature-inspired*) dengan pengalaman spasial secara menyeluruh. Padahal, menurut (Risueño Dominguez, 2022), keterlibatan emosional pengguna terhadap ruang dapat meningkat drastis ketika elemen visual, tekstur, dan narasi ruang selaras dengan kebutuhan psikologis mereka.

Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana desain dengan pendekatan *back to nature* berdampak terhadap atmosfer ruang dan pengalaman pengguna secara keseluruhan. Penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut, dengan mengambil

Doesoen Coffee sebagai objek studi untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh pendekatan desain alami terhadap atmosfer dan persepsi pengguna.

Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam penerapan prinsip-prinsip desain *back to nature* pada Doesoen Coffee dan mengevaluasi bagaimana atmosfer ruang yang tercipta berkontribusi terhadap pengalaman dan kepuasan pengunjung. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian desain interior berbasis alam dan menjadi referensi bagi praktisi desain dalam menciptakan ruang publik yang tidak hanya estetis, tetapi juga berdampak positif secara emosional dan ekologis.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena konsep alam secara deskriptif melalui studi literatur, analisis data dan wawancara dengan pengunjung Doesoen Coffee. Metode kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan deskripsi yang jelas mengenai situasi atau konteks yang terjadi di lapangan dengan menekankan pada kondisi yang ada (Fadli, 2021).

Melalui metode kualitatif, tahap pertama dilakukan studi lapangan, yaitu dengan mengamati desain interior Doesoen Coffee pada 18 Oktober 2024, dengan mendokumentasikan suasana ruang dan penggunaan elemen alam (seperti tanaman, cahaya alami dan bahan alam). Tahap kedua yaitu melakukan wawancara dengan pengunjung untuk menggali pandangan mereka tentang konsep alam dan suasana ruang pada Doesoen Coffee. Pengamatan dan wawancara dilakukan selama kegiatan studi lapangan pada waktu yang berbeda untuk mendapatkan hasil wawancara yang akurat mengenai pengalaman pengunjung di Doesoen Coffee.

Pembahasan dilakukan dengan mendeskripsikan data yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan tujuan menemukan tema dan hubungan antara konsep alam dan suasana ruang kafe dengan cara mengorganisir data wawancara dan observasi ke dalam kategori yang relevan. Kemudian langkah selanjutnya adalah dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber data (observasi, wawancara dan dokumentasi) untuk memastikan validasi temuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Identifikasi Desain Interior dan Eksterior

Doesoen Coffee terletak di kawasan kota Bandar Lampung, kondisi alam terbuka, dikelilingi oleh pepohonan. Doesoen Coffee sebagai ruang komersial berbasis alam menerapkan konsep desain yang bersinergi dengan lingkungan sekitarnya. Secara arsitektural, bangunan utama menyatu secara organik dengan lanskap alam kawasan perbukitan tempatnya berada. Tidak ada bangunan bertingkat atau struktur permanen bertembok tebal; sebagian besar elemen bangunan menggunakan material lokal seperti kayu. Penggunaan rumah panggung khas Sumatra dengan penggunaan struktur, dinding dan pilar kayu prinsip keterbukaan dan kesatuan dengan alam.



Gambar 1 Rumah Panggung Doesoen Coffee
[sumber: peneliti]

Material utama interior menggunakan kayu lama dan kayu solid lokal sebagai elemen dominan pada meja, kursi, bar, dan langit-langit. Elemen kayu tidak diberi lapisan cat gloss yang mengkilap, melainkan menggunakan finishing natural atau *linseed oil* agar tekstur dan warna asli tetap terlihat. Hal ini konsisten dengan pendekatan *rustic naturalism* dalam desain interior yang menekankan keaslian dan ketidak sempurnaan material (da Silva Cavalcante, 2024). Selain ramah lingkungan, teknik ini juga memberikan pengalaman visual dan taktil yang lebih kuat bagi pengguna.



Gambar 2 Interior Lantai Atas
[sumber: peneliti]

Penataan furnitur menghindari layout yang kaku. Kursi dan meja tersebar secara adaptif mengikuti kontur lahan, menciptakan area duduk yang bersifat privat maupun komunal. Elemen furnitur outdoor dibuat tahan cuaca namun tetap konsisten secara estetis dengan elemen indoor. Dinding tidak sepenuhnya tertutup, memberi keleluasaan pandangan ke area pepohonan, sawah, dan lanskap sekitar. Dengan tidak adanya sekat visual yang tegas, pengunjung merasa berada dalam satu kesatuan dengan alam sekitar.



Gambar 3 Interior Semi Outdoor
[sumber: peneliti]

Pencahayaan alami menjadi sumber utama penerangan di siang hari. Jendela besar, langit-langit tinggi, dan ventilasi silang memaksimalkan sirkulasi cahaya dan udara. Pada malam hari, pencahayaan menggunakan lampu gantung berbahan rotan dan bambu dengan cahaya kekuningan. Elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai penerang, namun juga menciptakan atmosfer hangat yang mendukung suasana tenang dan santai. Pencahayaan lembut semacam ini secara psikologis terbukti mampu menurunkan tingkat stres dan memperpanjang durasi tinggal (Fox, 2022).

Dekorasi interior sangat minim. Tidak ada elemen dekoratif buatan seperti lukisan atau neon signage mencolok. Sebaliknya, visualisasi ruang diperkuat dengan elemen-elemen alami seperti tanaman gantung, vas bambu, rak dari kayu tua, serta perabot yang dibuat dari potongan kayu utuh tak simetris.



Gambar 4 Interior Lantai Bawah
[sumber: peneliti]

Tanaman tropis seperti sirih gading, monstera, dan pakis diletakkan di beberapa sudut ruang serta menggantung dari langit-langit, menjadikan vegetasi sebagai elemen desain utama. Menurut (Zhu et al., 2023), penggunaan tanaman hidup dalam interior memberikan pengaruh langsung terhadap peningkatan kualitas udara dan kenyamanan termal.



Gambar 5 Area Makan Basement
[sumber: peneliti]

Eksterior Doesoen Coffee menampilkan pendekatan lanskap alami. Alih-alih menggunakan paving atau beton, area pejalan kaki dan taman menggunakan jalur setapak berbatu atau tanah padat, dikelilingi oleh rumput dan semak lokal. Kursi-kursi taman tersebar di antara pohon bambu dan pepohonan tinggi yang secara alami memberikan keteduhan. Elemen air berupa kolam kecil dan saluran air dangkal mengalir di dekat area duduk, menambahkan dimensi suara alami yang meningkatkan efek relaksasi. Unsur air terbukti dalam berbagai penelitian sebagai elemen pendukung dalam penciptaan *healing environment* (Grabiec et al., 2022).

Identitas lokal juga hadir dalam rincian desain seperti signage tulisan tangan dalam bahasa Lampung dan menu berhiaskan motif tapis. Rak penyimpanan, tempat tisu, dan aksen ornamen terbuat dari kerajinan tangan lokal, menegaskan komitmen terhadap pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat sekitar. Integrasi elemen budaya ini menjadikan ruang tidak hanya berkesan secara estetis, tetapi juga bermakna dan kontekstual (Rohiman et al., 2022).



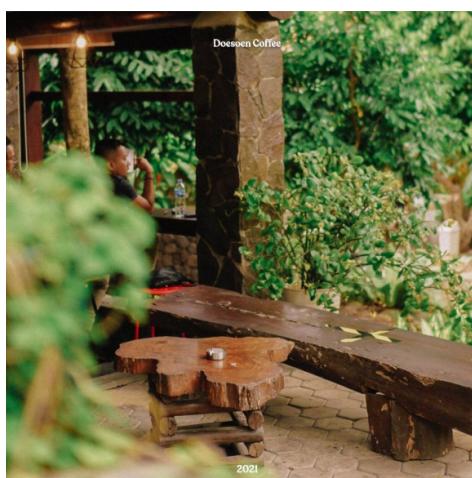
Gambar 6 Ornamen Lampung
[sumber: peneliti]

Dengan identifikasi ini, dapat disimpulkan bahwa desain interior dan eksterior Doesoen Coffee tidak sekadar menampilkan estetika alami, namun telah merancang ruang sebagai ekosistem visual, fungsional, dan emosional yang selaras dengan prinsip desain berkelanjutan. Keseluruhan elemen desainnya menciptakan atmosfer yang harmonis dan autentik, memperkuat koneksi pengunjung dengan alam sekaligus memberikan pengalaman spasial yang berkesan.

3.2 Pengaruh Material dan Warna terhadap Persepsi Pengunjung

Penggunaan palet warna alami seperti cokelat kayu, hijau tanaman, dan abu-abu batu menciptakan harmoni visual yang kuat. Warna-warna ini, menurut (Zhu et al., 2023), memiliki efek menenangkan pada psikologi pengguna. Observasi terhadap 20 pengunjung menunjukkan bahwa 85% merasa “lebih tenang” dan “terhubung dengan alam” saat berada di area outdoor Doesoen Coffee. Warna tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga membentuk narasi suasana yang konsisten dengan filosofi tempat tersebut.

Material berbasis alam memperkuat pengalaman multisensorik. Bau khas kayu, suara gemicik air, dan dedaunan yang bergesekan karena angin memberikan pengalaman holistik yang tidak ditemukan di kafe urban konvensional.



Gambar 7 Ruang Duduk
[sumber: peneliti]

3.3 Analisis Atmosfer Ruang

Atmosfer ruang terbentuk oleh kombinasi pencahayaan alami, material organik, tanaman hidup, suara alam, dan tata letak furnitur. (Fox, 2022) menyatakan bahwa atmosfer ideal dalam ruang publik harus mengaktifkan indera pengguna dan memperkuat keterhubungan emosional mereka dengan tempat tersebut.

Data kualitatif dari wawancara dengan pengunjung Doesoen Coffee menunjukkan bahwa: 70% merasa lebih nyaman bekerja atau membaca di tempat ini dibandingkan di dalam ruangan tertutup. 60% menyebut suasana alami sebagai alasan utama kunjungan ulang. 50% menghabiskan waktu lebih dari 2 jam dalam satu kunjungan, menandakan tingginya tingkat keterlibatan ruang. Ini membuktikan bahwa atmosfer ruang dengan pendekatan *biophilic design* bukan sekadar estetika, tetapi juga strategi efektif dalam menciptakan keterikatan emosional pengguna terhadap ruang.

3.4 Integrasi Budaya Lokal dan Identitas Ruang

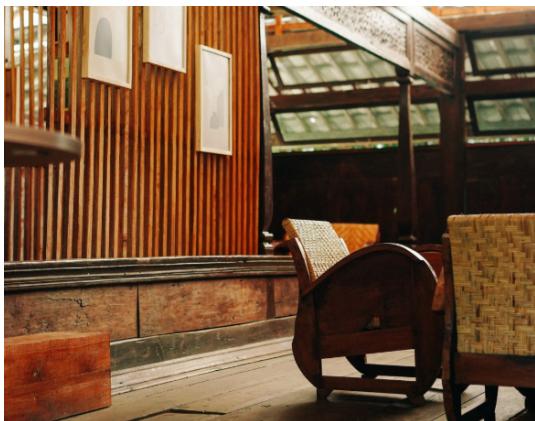
Salah satu kekuatan utama Doesoen Coffee yang membedakannya dari kafe bertema alam lainnya adalah kemampuannya mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam desain ruang secara halus namun bermakna. Konsep “back to nature” yang diusung tidak berdiri sendiri

sebagai gaya hidup ekologis, tetapi turut menjadi medium pelestarian dan ekspresi budaya Lampung melalui desain interior dan suasana ruang.

Identitas lokal diperkuat melalui detail visual dan textual yang muncul di berbagai titik dalam ruang. Misalnya, penggunaan motif tapis Lampung sebuah warisan budaya berupa kain tenun khas daerah setempat diterapkan pada media signage, menu, dan ornamen dinding. Elemen ini tidak hanya memberi nilai estetika, tetapi juga memicu ingatan kolektif tentang kekayaan tradisi setempat. Ruang yang membangun narasi budaya dapat memperdalam koneksi emosional pengguna dan meningkatkan penghargaan terhadap nilai lokal.

Bahasa juga menjadi medium penting dalam penguatan identitas. Beberapa penamaan menu dan ruang ditulis dalam bahasa Lampung, menciptakan pengalaman yang unik sekaligus edukatif bagi pengunjung. Hal ini konsisten dengan pendekatan *place-based design*, yang tidak hanya berorientasi pada estetika fisik tetapi juga pada pengalaman sosial dan historis pengguna terhadap ruang.

Pemanfaatan elemen kerajinan tangan seperti anyaman bambu, kursi rotan lokal, dan pajangan dari ukiran kayu berornamen tradisional semakin memperkuat nuansa etnik dalam ruang. Desain furnitur yang digunakan pun mengadopsi bentuk-bentuk yang menyerupai perabotan rumah adat Lampung, meskipun disederhanakan secara fungsi agar selaras dengan gaya kontemporer. Ini menunjukkan adanya pendekatan desain hibrida antara warisan budaya dan kebutuhan modern, yang menurut (Rohiman, 2018), menjadi fondasi dari desain ruang yang autentik dan kontekstual.



Gambar 8 Kursi Rotan
[sumber: peneliti]

Pengunjung merespons positif elemen budaya ini. Berdasarkan hasil wawancara lapangan, 75% responden menyatakan bahwa kehadiran elemen lokal memberikan suasana unik yang “berbeda dari kafe lain”, dan 60% merasa lebih mengenal budaya Lampung setelah berkunjung. Ini menegaskan bahwa integrasi budaya lokal bukan hanya nilai tambah estetis, melainkan juga alat komunikasi dan edukasi yang efektif di ruang publik.

Lebih jauh, penggabungan unsur budaya lokal ke dalam Doesoen Coffee juga berperan sebagai bentuk kontribusi sosial. Dengan memberdayakan pengrajin lokal untuk

menyediakan ornamen, furnitur, dan dekorasi, kafe ini memperluas dampak positif desain tidak hanya pada estetika dan atmosfer ruang, tetapi juga pada ekonomi komunitas sekitar. Dalam konteks keberlanjutan sosial, ini menjadi langkah strategis yang selaras dengan prinsip *socio-cultural sustainability* dalam desain interior (Zhu et al., 2023).

Melalui pendekatan ini, Doesoen Coffee tidak sekadar menjadi ruang konsumsi, tetapi menjelma sebagai ruang ekspresi budaya yang dinamis. Integrasi budaya lokal yang harmonis dengan konsep alam menjadikan Doesoen Coffee bukan hanya menarik secara visual, tetapi juga bermakna secara identitas. Ini adalah contoh konkret dari ruang publik yang mampu memfasilitasi pengalaman personal, edukatif, dan kolektif secara bersamaan—sebuah pendekatan yang semakin penting dalam konteks desain ruang masa kini.

3.5 Penilaian Ergonomi dan Tata Letak

Tata letak ruang di Doesoen Coffee dirancang dengan memperhatikan kenyamanan pengguna dari berbagai latar belakang aktivitas, baik untuk bersantai, bekerja, maupun berkumpul bersama keluarga. Meja dan kursi disusun dalam konfigurasi fleksibel ada yang berjajar untuk kelompok besar, ada pula yang terpisah untuk pengunjung individu. Tinggi dudukan kursi berkisar antara 42–45 cm dan meja antara 70–75 cm, sesuai standar ergonomi dasar. Material kursi dari batang kayu dan rotan tetap memberikan kenyamanan dasar, meskipun tanpa bantalanan. Selain itu, akses antar area didesain cukup lebar dan tidak mengganggu sirkulasi pengguna. Ruang duduk yang menyebar di area semi-terbuka memungkinkan pengunjung memilih lokasi berdasarkan preferensi privasi dan visual. Tata letak adaptif ini menciptakan suasana yang inklusif, fungsional, dan mendukung pengalaman spasial yang optimal.



Gambar 9 Meja Ambalan
[sumber: peneliti]

3.6 Pemaknaan Simbolik dan Keberlanjutan

Doesoen Coffee tidak hanya merepresentasikan ruang komersial, tetapi juga menyampaikan pesan simbolik yang kuat mengenai hubungan manusia dengan alam dan budaya lokal. Simbolisme terlihat dari pemilihan material alami seperti kayu, bambu, dan rotan, yang tidak hanya memberikan kesan organik tetapi juga mengingatkan pada arsitektur rumah tradisional. Penggunaan atap rumbia dan struktur kayu tanpa finishing kimia menandakan kesadaran terhadap lingkungan dan penolakan terhadap desain industri yang seragam. Narasi “kembali ke akar” juga tercermin dari signage dan menu berbahasa lokal yang memperkuat identitas budaya Lampung. Dari sisi keberlanjutan, desain Doesoen Coffee menerapkan prinsip *low impact design* dengan minimnya penggunaan energi listrik, pemanfaatan cahaya alami, dan dukungan terhadap ekonomi lokal melalui pemberdayaan pengrajin daerah. Dengan demikian, keberadaan Doesoen Coffee bukan hanya menjadi ruang estetik, tetapi juga simbol perlawan terhadap homogenisasi budaya dan konsumsi berlebihan. Ruang ini menjadi representasi kontemporer dari konsep *slow living*, yang mengedepankan keseimbangan, kesadaran, dan keberlanjutan dalam gaya hidup modern.



Gambar 10 Atap Rumbia
[sumber: peneliti]

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Doesoen Coffee berhasil menerapkan konsep *back to nature* secara komprehensif melalui integrasi elemen desain alami, budaya lokal, dan tata ruang yang mendukung kenyamanan pengguna. Penggunaan material alami seperti kayu, bambu, dan vegetasi hidup menciptakan atmosfer ruang yang tidak hanya estetis, tetapi juga memberikan ketenangan psikologis dan memperkuat koneksi emosional pengunjung terhadap ruang. Tata letak adaptif, pemilihan furnitur berbasis ergonomi dasar, serta pencahayaan alami memperkuat kualitas spasial yang inklusif dan fungsional. Selain itu, nilai-nilai lokal disampaikan secara subtil melalui penggunaan motif tapis, bahasa daerah, dan elemen dekoratif khas Lampung yang memperkaya identitas ruang. Secara simbolik, Doesoen Coffee merepresentasikan kesadaran keberlanjutan dan narasi “kembali ke akar” baik dari sisi ekologis maupun budaya. Hal ini menjadikan ruang tidak hanya sebagai tempat

konsumsi, tetapi juga sebagai medium refleksi, edukasi, dan apresiasi terhadap kearifan lokal. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi wacana desain interior berkelanjutan dan berbasis konteks budaya, serta membuka ruang eksplorasi lanjutan terhadap pemaknaan ruang publik dalam era modern.

Daftar Pustaka

- da Silva Cavalcante, R. L. (2024). Integrating Sustainability In Furniture Design: A Holistic Analysis Of Materials, Manufacturing Processes, And Circular Economy. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(4), 1–13. <https://doi.org/DOI:10.24857/rgsa.v18n4-035>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fox, A. R. (2022). *Generative design for agile robot based additive manufacturing for sustainable aesthetic furniture products* [PhD Thesis, Brunel University London]. <https://bura.brunel.ac.uk/handle/2438/25966>
- Grabiec, A. M., Łacka, A., & Wiza, W. (2022). Material, functional, and aesthetic solutions for urban furniture in public spaces. *Sustainability*, 14(23), 16211.
- Liu, W., Md Ishak, S. M., & Yahaya, M. F. (2025). Enhancing Mobility and Sustainability: An Origami-Based Furniture Design Approach for Young Migrants. *Sustainability*, 17(1), 164.
- Risueño Dominguez, M. (2022). *Part of the furniture: Envisioning furniture futures through qualitative research and design* [PhD Thesis, Massachusetts Institute of Technology]. <https://dspace.mit.edu/handle/1721.1/145157>
- Rohiman, R. (2018). *Ornamen Bangunan Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta* [Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta]. https://opac.isi.ac.id/index.php?p=show_detail&id=36804#gsc.tab=0
- Rohiman, R., Moussadecq, A., & Widakdo, D. T. (2022). ORNAMEN KAPAL LAMPUNG TYPEFACE. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.38959>
- Smardzewski, J. (2015). *Furniture Design*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-19533-9>
- Zhu, L., Yan, Y., & Lv, J. (2023). A bibliometric analysis of current knowledge structure and research progress related to sustainable furniture design systems. *Sustainability*, 15(11), 8622. <https://doi.org/10.3390/su15118622>